

## MAKNA TEKS PERIBAHASA SUNDA PADA LANTAI ALUN-ALUN KOTA SUMEDANG SEBAGAI BRANDING IDENTITAS

Purwanto Yugo Yuwono<sup>1)</sup>, Santoso<sup>2)</sup>, Sunarmi<sup>3)</sup>.

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Univesitas Indraprasta PGRI

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana, Institut Seni Indonesian Surakarta

Email: purwantoyugoyuwono@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi atau gabungan, dengan observasi, wawancara, analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan untuk mengetahui secara sistematis tentang makna teks paribahasa pada alun-alun kota Sumedang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan desain teks paribahasa sunda pada lantai alun-alun merupakan strategi branding identitas yang dilakukan oleh pemda kota Sumedang. Sebagai ruang public alun-alun difungsikan sebagai wahana rekreasi dan idukasi kultural, dengan memanfaatkan teks paribahasa yang merupakan produk kearifan local dan menerapkan pada desain lantai alun-alun kota. Dengan menerapkan konsep dan metode branding identitas pada desain ruang public pada alun-alun kota sumedang tentu menarik perhatian wisatawan tentang apa makna dari teks-teks yang terdapat pada lantai, di samping tersebut hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian untuk melestarian nilai-nilai luhur dan kebudayaan kota Sumedang.

**Kata Kunci:** Paribahasa sunda, teks alun-alun sumedang, branding identitas.

### Abstract

*This research is a descriptive qualitative research, which is a research method used to research on natural object conditions where the researcher is the key instrument. Data collection was carried out using triangulation or combined methods, with observation, interviews, data analysis through data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification which aims to find out systematically about the meaning of Sundanese text on the Sumedang city square. The results showed that the application of the Sundanese text design on the floor of the square is an identity branding strategy carried out by the Sumedang city government. As a public space, the square functions as a vehicle for recreation and cultural education, by utilizing paribahasa text which is a product of local wisdom and applying it to the floor design of the city square. By applying the concept and method of identity branding to the design of public spaces in Sumedang city square, it certainly attracts the attention of*

*tourists about what the meaning of the texts contained on the floor is, in addition, this is a form of concern for preserving the noble values and culture of Sumedang city.*

**Keywords:** *Sundanese paribahasa, sumedang square text, identity branding.*

**Correspondence author:** *Purwanto, purwantoyugoyuwono@gmail.com, Jakarta, and Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, yang beribu kota wilayah kecamatan Sumedang Utara. Luas wilayah Kabupaten Sumedang mencapai 155.871,98 hektare, meliputi Sumedang Utara dan Sumedang Selatan yang terbagi menjadi 26 kecamatan, 270 desa, dan 7 kelurahan. Kota Sumedang berada sekitar 45 kilometer sebelah timur laut dari ibu kota Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Secara geografis letaknya berbatasan dengan Indramayu di utara, Garut dan Kabupaten Bandung di selatan, Bandung Barat dan Subang di barat, serta Majalengka di timur. Berdasarkan catatan sejarah, di wilayah Sumedang dahulu berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Tembong Agung. Kerajaan Tembong Agung ini dipimpin oleh Prabu Galuh Hadji Adji Putih atau yang juga dikenal dengan nama Adji Purwa Sumedang. Nama Kerajaan Tembong Agung kemudian diubah menjadi Kerajaan Sumedang Larang pada masa pemerintahan Prabu Tadjimalela. Kerajaan Sumedang Larang ini mencapai puncak kejayaan saat dipimpin oleh Pangeran Angka Widjaya atau Prabu Geusan Ulun. Secara sistem pemerintahan, Prabu Geusan Ulun mulai menerapkan sistem pemerintahan kabupaten di Sumedang Larang. Penobatan Prabu Geusan Ulun sebagai pemimpin Sumedang Larang dilakukan oleh Prabu Siliwangi pada tanggal 22 April 1578. Peristiwa penobatan Prabu Geusan Ulun dianggap sebagai tonggak baru Sumedang Larang yang memiliki otoritas penuh. Oleh karena itu, tanggal 22 April hingga kini ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Sumedang. Wilayah kekuasaan Sumedang Larang pada masa Prabu Geusan Ulun ini sangat luas, yaitu mencapai Samudera Hindia di selatan, Laut Jawa di utara. Kekuasaan juga membentang hingga Cisadane di barat, serta Kali Brebes di wilayah timur. Pada perkembangannya, Sumedang Larang sempat menjadi negara vasal atau negara bagian Kesultanan Cirebon hingga kemudian Kesultanan Mataram.

Kota Sumedang memiliki dialek dari bahasa Sunda yang unik, atau yang sering dikenal dengan bahasa sunda sumedang, dan dituturkan di Kabupaten Sumedang. Secara umum bentuk bahasa Sunda yang dituturkan ini masih termasuk ke dalam dialek bahasa Sunda Priangan atau rumpun dialek Selatan. Beberapa perbedaan antara bahasa Sunda Sumedang dengan bentuk standar bahasa Sunda terdapat pada tataran leksikon. Secara fonologis maupun sintaksis, bahasa Sunda Sumedang tidak menunjukkan banyak perbedaan dengan bentuk standar bahasa Sunda. (Djajasudarma, T.F. (1987). Bahasa Sunda dialek Cikamurang, wilayah Trisi, Kabupaten Indramayu. Sumedang: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran. Kota Sumedang dalam konteks Bahasa samahalnya yang telah dipaparkan oleh Ekadjati (1995:62) bahwa masyarakat sunda sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai moral dan pandangan luhur yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Budaya Sumedang merupakan salah satu jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Bahasa dalam pewarisan nilai-nilai kebudayaan memiliki peran yang sangat penting, karena bahasa merupakan salah satu alat utama yang dipergunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Wajah baru alun-alun kota Sumedang setelah revitalisasi pada tahun 2020 oleh gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dari APBD provinsi Jawa Barat. Alun-alun kota Sumedang diperindah dengan adanya taman, kolam,

tempat permainan anak serta fasilitas umum lainnya, pada malam hari terlihat berbagai hiasan lampu sehingga semakin cantik untuk menarik perhatian masyarakat. Pada bagian Tengah masih dipertahankan bangunan monumental yang dikenal dengan Monumen Lingga atau Tugu Lingga peninggalan jaman kolonial Belanda yang didirikan pada Tahun 1922. Monumen ini sangat terkenal karena dijadikan sebagai lambang kota Sumedang dan sudah diabadikan kedalam beberapa bentuk karya seni seperti batik sumedang. Pada bangunan monumental ini dikelilingi oleh taman dan area bermain untuk para pengunjung, lantai dengan batu marmer dan ada pahatan dengan tulisan paribahasa dalam Bahasa Sunda sungguh sangat indah dan menarik.

Dalam penelitian ini perhatian penulis akan focus dan menggali informasi yang berkaitan dengan teks paribahasa yang terukir pada lantai untuk digali makna yang terkandung didalamnya dalam mengungkap volue budaya sumedang larang. Sebagai salah satu destinasi pariwisata, konsep Alun-alun Kota Sumedang memberikan cakrawala terhadap Masyarakat terkait edukasi budaya di ruang public masa kini. Salah satu unsur bahasa yang baku, baik dari segi struktur maupun makna salah satunya adalah melalui paribahasa. Peribahasa secara universal dimiliki oleh bahasa-bahasa yang ada didunia dengan bentuk-bentuk baku dan baku, yang sering disebut pula idiom. Peribahasa sebagai ungkapan tradisional dibuat sebagai petuah, nasihat yang disampaikan secara tersirat dengan memperhatikan estetika bahasa yang tinggi, (Widyastuti, 2012:133 dalam Abbas,2014:16). Unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dengan struktur dan makna yang sama. Hal ini berdasarkan bahwa paribahasa memiliki aturan tetap, dengan maksud agar nilai-nilai budaya dari paribahasa tersebut tersebut tetap terjaga, (Djajasudarma, 1997:1). Peribahasa yang terpahat pada lantai alun-alun ini disamping sebagai identitas budaya tentu digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau informasi tertentu dalam strategi menunjukkan kearifan local. Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini merupakan volue budaya sumedang larang yang tersirat pada aluan-alun kota sumedang. Adapun sub- rincian pemaparannya, antara lain: 1). Apakah paribahasa yang terukir pada lantai alun-alun sumedang mengandung nilai kearifan yang universal? 2). Teks paribahasa mana saja yang ditemukan pada lantai alun-alun kota sumedang dalam menunjukkan kearifan lokalnya? Dan 3) Makna apa saja yang terkandung dalam paribahasa tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan mekanisme pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan wawancara untuk mendapatkan kedalaman data. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif, mengacu kepada pendapat Pertti Alasuutari yang dikutip oleh RM. Soedarsono, karena dengan metode kualitatif meski membutuhkan kecermatan yang lebih namun akan menghasilkan data yang kaya, multidimensional dan kompleks. Eksplorasi peneliti terhadap fenomena teks paribahasa yang terjadi pada suatu konteks lewat sumber yang beragam. Sumber-sumber ini akan dikaji melalui tiga prosedur berurutan, yakni *verstehen* untuk mendapatkan pemahaman global tentang objek kajian, kemudian hermeneutika atau fenomenologi pemahaman untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalam objek kajian, dan diakhiri dengan interpretasi sebagai langkah penafsiran terhadap lapisan-lapisan pemaknaan yang telah digali dari fakta lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***a) Alun-alun Kota Sumedang***

Alun-alun kota sumedang samahalnya di kota-kota lain di Indonesia yang keberadaanya dikelilingi oleh jalan dan digunakan oleh Masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan. Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, tetapi dalam ukuran yang lebih besar. Adapun yang memiliki halaman yang luas adalah para penguasa di masa lalu seperti Raja, bupati dan lain-lain biasanya memiliki alun-alun didepan Istana atau pendapa tempat kediamannya, kemudian perkembanganya dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan

---

lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Kota Sumedang terdapat Alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan penting sebagai tanda pusat kota, yaitu kompleks pendopo Kabupaten Sumedang yang letaknya di sebelah Selatan, Gedung DPRD di sebelah utara dan di sebelah timur terlihat ada bangunan penjara serta Masjid Agung Sumedang di sebelah baratnya. *Alun-alun Sumedang*



Gambar 1. Alun-alun Sumedang, <https://virtualtour.sumedangkab.go.id/alun2>

Secara umum fungsi alun-alun pada masa lalu merupakan tempat berlatih perang (*gladi yudha*) bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (*sabda*) raja kepada rakyat (*kawula*), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan seperti *rampokan macan*. Alun-alun adalah evolusi pada budaya masyarakat yang meliputi tata nilai, pemerintahan, kepercayaan, perekonomian dan lain-lain. Jo Santoso dalam *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa* (2008), menjelaskan betapa pentingnya alun-alun karena menyangkut beberapa aspek, yaitu: Alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos). Alun-alun sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Alun-alun untuk mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktikkan kekuasaan sakral dari sang penguasa. Alun-alun berfungsi sebagai ruang public, sebagai ruang terbuka di mana rakyat saling bertemu. Alun-alun sebagai fungsi pengaduan rakyat pada raja.

Sebagai ruang publik, alun-alun adalah tempat pertemuan rakyat untuk bercakap-cakap, berdiskusi, melakukan pesta rakyat dan lain-lain. Alun-alun memiliki makna sakral dan profan, maka keberadaannya tidak lepas dengan sejumlah filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Suwardjoko P Warpani SAPPK-Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota menuliskan, "*Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka kota yang keberadaannya menyandang filosofi dan tampil dengan ciri-ciri khas. Ciri-ciri sebidang alun-alun yang sudah hilang barangkali sangat sulit dikembalikan, atau setidaknya memerlukan waktu cukup lama. Metamorfosa alun-alun nyaris tak bisa dicegah, walaupun fungsi sebagai ruang terbuka masih tampil kuat bahkan kadang-kadang berlebihan. Banyak anggota masyarakat yang keablasan*

*memaknai ruang terbuka umum dengan paham berhak melakukan apa saja".* Perkembangan alun-alun salah satunya adalah sebagai destinasi wisata Bagi Masyarakat, salah satu keunikan pada alun-alun Sumedang adalah terdapat bangunan monumental sebagai identitas maupun edukasi cultural.



Gambar 2. Monumen Lingga. <https://virtualtour.sumedangkab.go.id/alun2>

#### *Monument Lingga*

Sebuah monumen yang didirikan pada tahun 1922 konon sebuah penghargaan yang dipersembahkan Bupati Pangeran Aria Soeriaatmadja yang wafat di Mekah (*Pangeran Mekah*), maka tidaklah heran bahwa nama beliau juga diabadikan menjadi jalan persis di sebelah utara Lingga tersebut. Monumen Lingga diresmikan oleh Gubernur Jenderal Mr D Fock, di bagian dindingnya tertulis *Pangabakti Ka Suwarginan Pangeran Soeriaatmadja, Bupati Sumedang 1883-1919, ping 1 Juni 1919*. Bagian atas Lingga berbentuk setengah bola dan terbuat dari pelat tembaga, melambangkan setinggi-tingginya puncak prestasi manusia, tidak akan mencapai kesempurnaan yang hakiki, sebab kesempurnaan sesungguhnya hanyalah milik Allah. Sedangkan pintu Lingga merupakan empat buah pada setiap penjuru mata angin dengan anak tangga bertrap-trap, sebagai simbol pendakian rohani manusia dalam mencapai keridoan Allah dengan terlebih dahulu menguasai empat unsur nafsu yang terdapat pada diri setiap insan, yaitu amarah, sawiyah, lawamah dan mutmainah. Dengan penguasaan keempat unsur nafsu itu, maka manusia diibaratkan seperti bayi yang baru lahir dari rahim ibunya.



Gambar 3. Lambang Kabupaten. <https://virtualtour.sumedangkab.go.id/alun2>

Lambang ini diresmikan 13 Mei 1959, merupakan Lambang Kabupaten Sumedang yang diciptakan oleh R. Mahar Martanegara putra Bupati Bandung, R Adipati Aria Martanegara. Adapun makna dari lambing tersebut antarlain: perisai melambangkan jiwa kesatria utama, percaya pada diri sendiri, sisi Merah semangat keberanian dasar Hijau adalah lambang kesuburan. Bentuk setengah bola serta bentuk kubus pada lingga mlambangkan manusia tidak ada yang sempurna, sinar Matahari melambangkan semangat rakyat dalam mencapai kemajuan. Warna Kuning Emas berarti keluhuran budi dan kebesaran jiwa, sinar yang ke 17 angka sakti merupakan tanggal proklamasi kemerdekaan Indonesia, delapan bentuk dari pada Lingga lambang bulan proklamasi Indonesia, sembilan belah batu pada Lingga empat buah kaki tembok dan lima buah anak tangga adalah lambang proklamasi republik Indonesia 1945, sedangkan tulisan *Ingsun Medal* melambangkan kristalisasi dari pada jiwa dan kepribadian rakyat Sumedang.

#### **b) Kearifan Lokal**

Secara leksikal kearifan berasal dari kata “arif”, seperti yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002), arti kata “arif” adalah “bijaksana”, “cerdik dan pandai”, “berilmu”, “paham”, “memahami”, “mengerti”. Kearifan berarti (1) “kebijaksanaan” dan (2) “kecendekiaan”. Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut makna kata “arif” berkenaan dengan dua hal, yakni (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009: 3). Wales dalam memberikan makna kepada *local genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki Bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono, 1983:23). Selain itu, pokok-pokok pikiran yang terkandung alam definisi Wales tersebut adalah (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tertentu. Pokok-pokok pikiran tersebut kemudian dirumuskan menjadi definisi kearifan lokal, yaitu “kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis anusia yang diperolehnmelalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya” Rahyono, 2009: 8). Nilai-nilai kearifan local mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya. (2) tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, (3) kejujuran, (4) hemat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Nugrahani, 2012: 139).

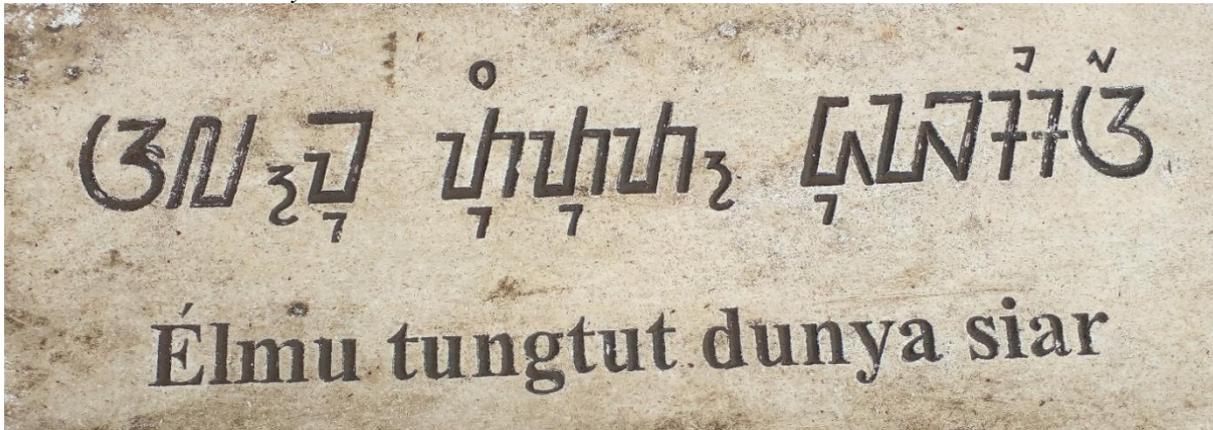
#### **c) Teks Pepatah Sunda Sumedang**

Menurut Satjadibrata (1945) dalam Rosidi (2005:5) paribasa (*paripaos*) merupakan kata-kata yang disusun menjadi ungkapan ucapan yang memiliki arti pengalaman hidup atau menjadi petuah. Selanjutnya Gandasudirdja (1977:80) menjelaskan bahwa *paribasa* merupakan ungkapan yang sudah tetap susunannya dan mengandung arti pengalaman hidup atau menjadi petuah yang susunannya sudah ditetapkan oleh nenek moyang, jika diubah susunannya tentu saja artinya pun

akan berubah. Ditinjau dari ilmu bahasa, Prawirasumantri (1973: 39) menjelaskan bahwa *paribasa* dalam ilmu Bahasa merupakan perbandingan yang sudah menjadi perlambang tindakan dalam membentuk satu ungkapan (susunan kata yang sudah jelas polanya, sudah jelas bunyinya, dan sudah tentu bagaimana cara mengukapkannya). Begitu juga menurut Sudrayat (2003: 99) *paribasa* merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat (klausa) yang kata-katanya sudah tentu, dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan atau *siloka* tindakan hidup manusia. Menurut Tamsyah (1994: 9-10) ada beberapa ciri utama yang bisa membatasi antara *paribasa* dan kalimat lain, diantaranya; *Paribasa* sifatnya membandingkan atau mengumpamakan, *Paribasa* merupakan ungkapan yang tidak memiliki arti yang sebenarnya, *Paribasa* merupakan bentuk kalimat (klausa) yang sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan *Paribasa* tidak bisa diubah, dikurangi, dilebihkan, atau diperhalus kata-katanya, karena sudah berupa *pakeman*.

Ada 28 paribasa yang terpahat pada lantai disekitar monument lingga, antarlain adalah:

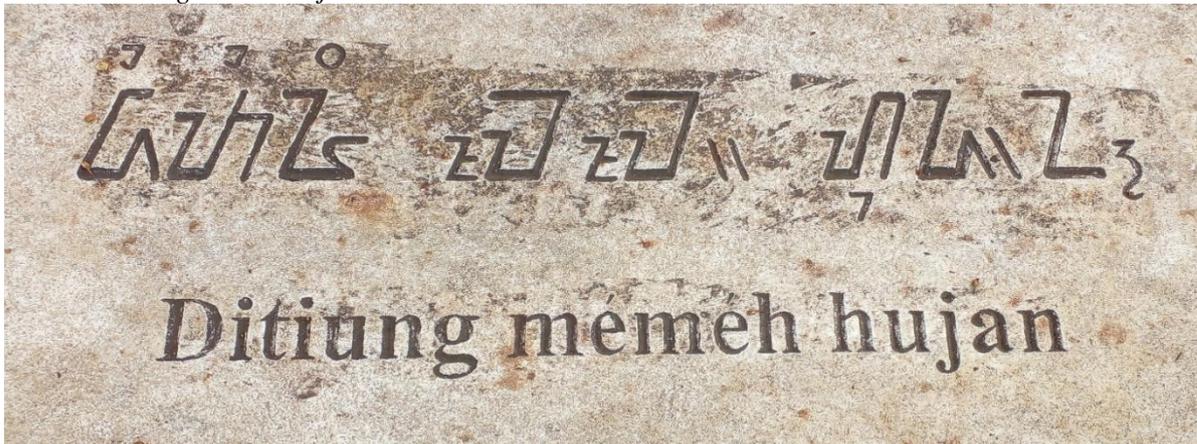
1. *Elmu tuntut dunya siar.*



Paribahasa 1. Yuwono 2024

artinya menuntut ilmu dan mencari harta seiring seiring tidak terpisah-pisah untuk bekal dunia dan akhirat.

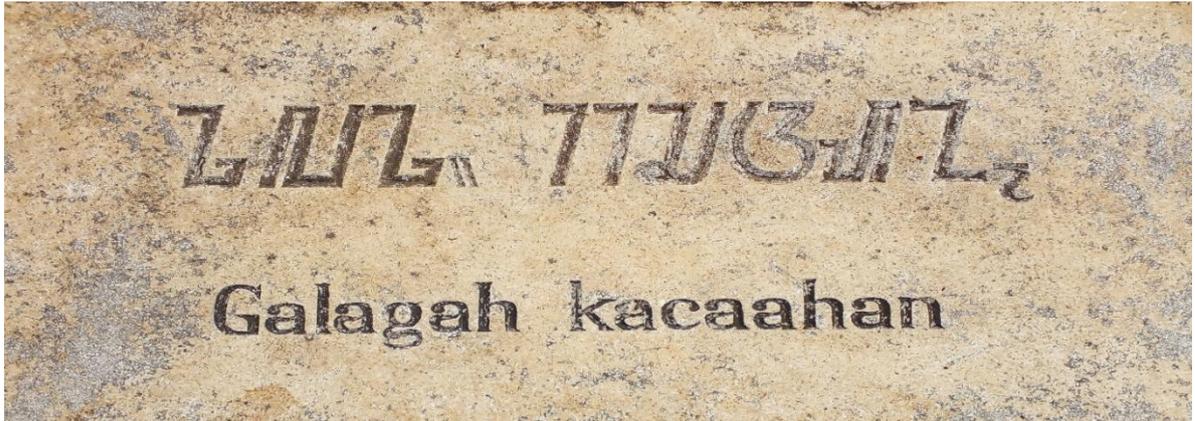
2. *Ditiung memeh hujan.*



Paribahasa 2. Yuwono 2024

Artinya mampu memprediksi dan mempersiapkan segala sesuatunya sebelum terjadi sehingga siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi atau memiliki persiapan yang matang, paribasa ini mureudif dengan paribahasa salam Bahasa Indonesia “ sedia payung sebelum hujan.

3. *Galagah kacaahan.*



Paribahasa 3. Yuwono 2024

artinya nafsu jalaran nuturakeun batu/kabaut ku batur/kabawa palid melampiaskan hawa nafsu dikarenakan terbawa atau terpengaruh orang lain. Contoh dalam kalimat: ” *si emod nu tadina bageur saprak ulin jeung si emid malah jadi bangor*”.

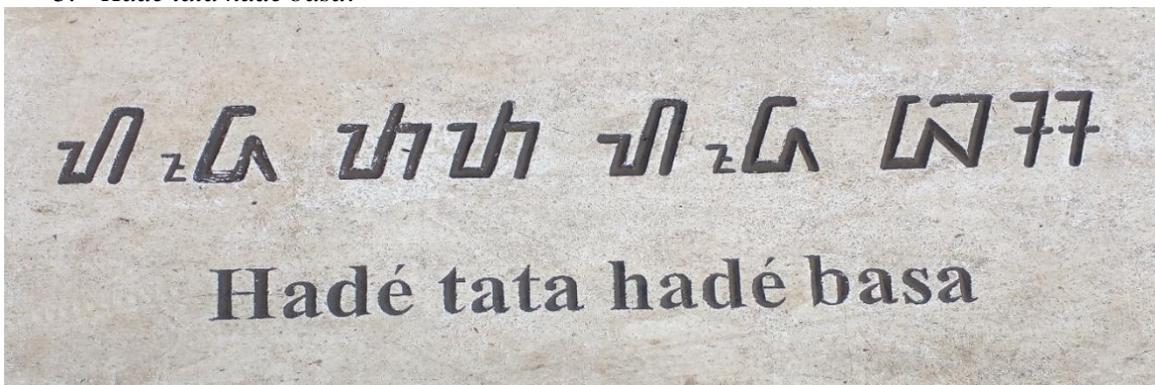
4. *Gede gunung pananggeuhan.*



Paribahasa 4. Yuwono 2024

Boga andelan dulur nu beunghar atawa nu boga kakawasaan dina aya karerepet / musibah jeung butuh pitulung aya nu bisa jadi andelan jeung nu bisa nulungan. Artinya punya orang dekat/saudara yang kaya atau penguasa (beking) yang bisa menolong jika mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan, sehingga tidak merasa bingung dan khawatir.

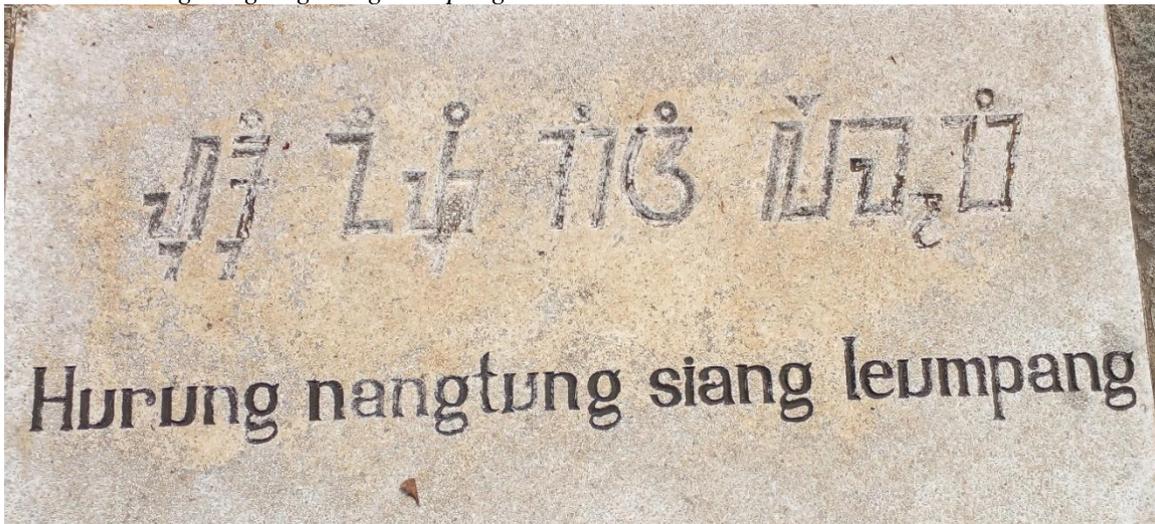
5. *Hade tata hade basa.*



Paribahasa 5. Yuwono 2024

Artinya orang yang sopan, santun dan baik sikap, tingkah laku serta tertata sesuai undak-unduk basa bahasanya.

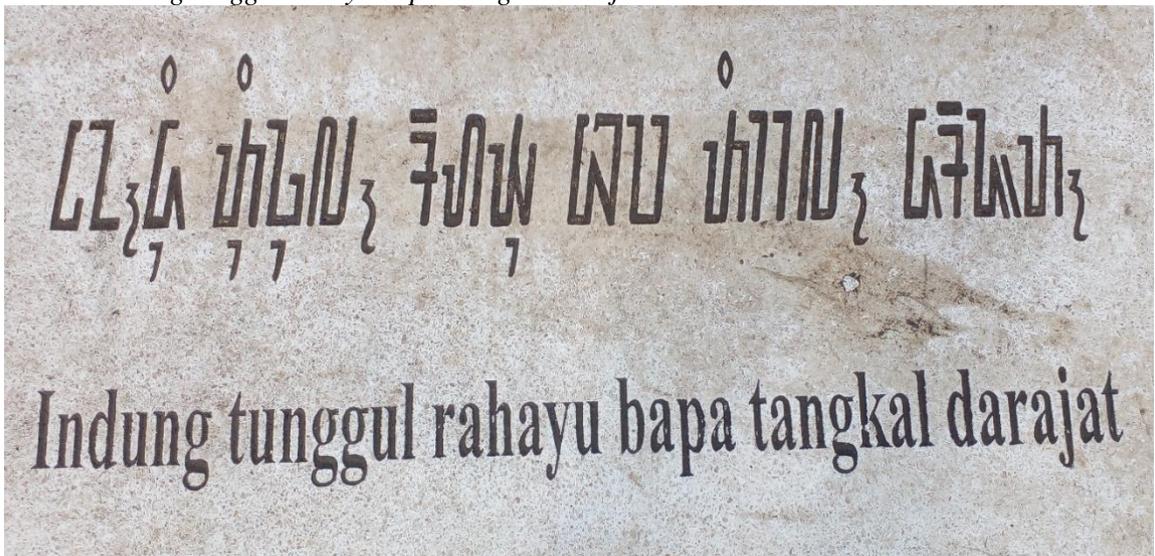
6. *Hurung nangtung siang leumpang.*



Paribahasa 6. Yuwono 2024

Gagah perlente jeung ginding jalaran make pakean jeung perhiasan anu alus. Gagah dan perlente atau agung karena pakaian perhiasan atau kendaraan yang bagus dan mewah yang gunakanya.

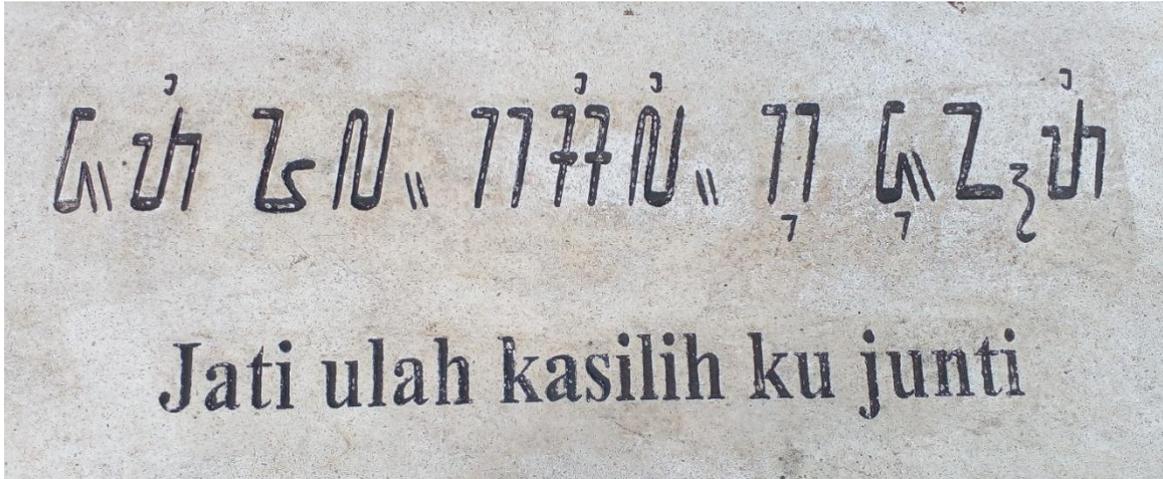
7. *Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat.*



Paribahasa 7. Yuwono 2024

Artinya ibu adalah sumber kemulyaan hidup dan ayah adalah sumber kehormatan, sehingga seorang anak harus menghormati dan memulyakan kedua orang tuanya, dengan bertingkah laku yang membuat keduanya ridho.

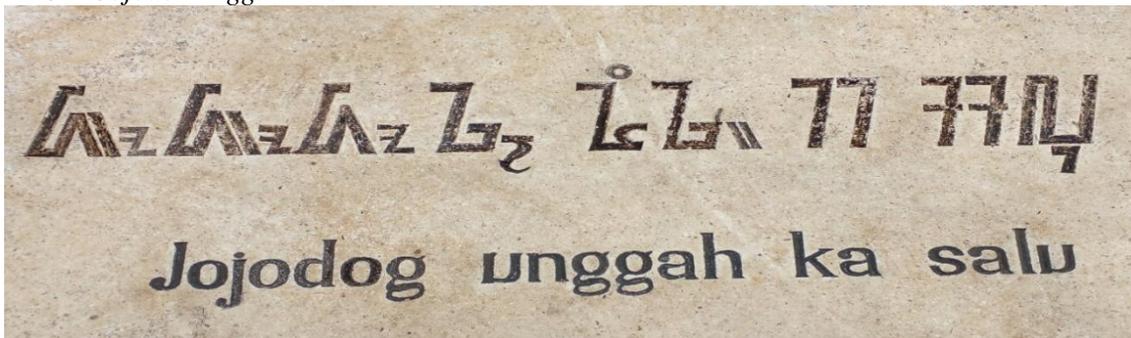
8. *Jati ulah kasilih ku junti.*



Paribahasa 8. Yuwono 2024

Artinya jangan sampai yang baik dan benar kalah oleh yang berakhaq jelek/ salah atau bisa juga dalam konteks lain, jangan sampai tuan rumah (pribumi) tersisihkan oleh tamu, jangan terjadi putra daerah kalah oleh pendatang dan lain sebagainya atau memposisikan orang tidak pada tempat dan keahliannya.

9. *Jojodok unggah ka salu.*



Paribahasa 9. Yuwono 2024

Bekas pembantu rumah tangga menjadi istri majikan / bekas penjaga / pengawal menjadi paglima / asalnya bawahan yang menjadi pemimpin, atasan dan lain-lain sesuai penggunaan dan konteksnya.

10. *Kacai jadi saleuwi kadarat jadi salebak.*



Paribahasa 10. Yuwono 2024

Artinya sauyunan / layout / tara pasea, sarindek saigel, penuh kekeluargaan dan kebersamaan Bersatu padu tidak berpecah belah dalam konteks keluarga berarti "runtut raut sauyunan" yaitu

hidup rukun Bersama-sama antara suami dan istri satu kata dan arah, satu tujuan dan satu cita-cita dalam Bahasa agama Sakinah mawadah warohmah.

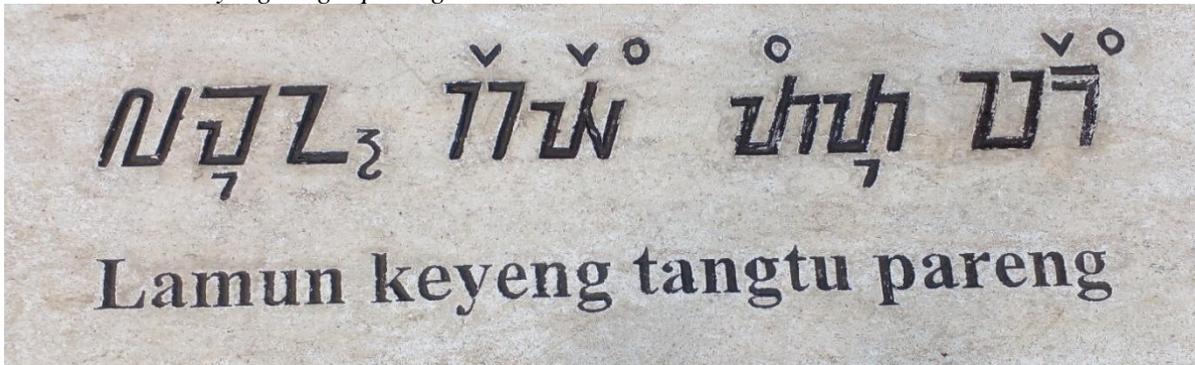
11. *Kudu boga piker rangkepan.*



Paribahasa 11. Yuwono 2024

Artinya ulah sabongbrong teuing, kudu aya rencana kedua jangan ceroboh/ polos harus memilih rencana / planning kedua sebagai cadangan jika rencana pertama gagal, atau tidak sesuai prediksi dan planning sehingga bisa diantisipasi dengan cepat dan tepat.

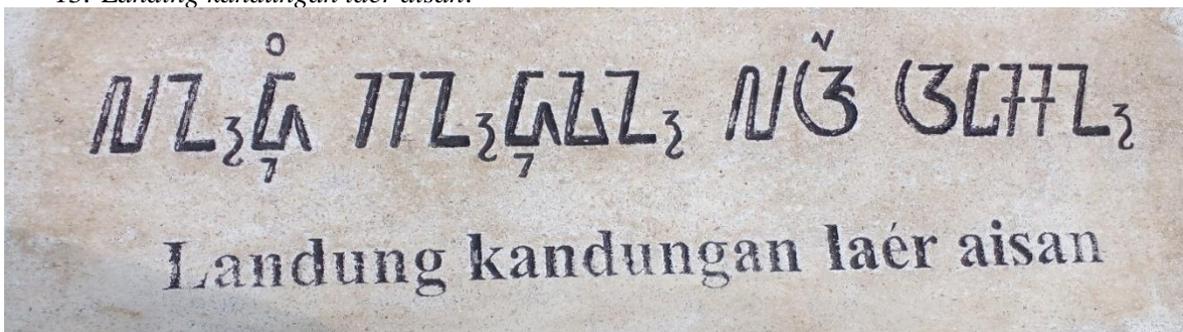
12. *Lamun keyeng tangtu pareng.*



Paribahasa 12. Yuwono 2024

Artinya barang siapa yang memiliki keinginan disertai dengan tekad yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan atau mengejanya maka apa yang dicita-citakan akan terlaksana.

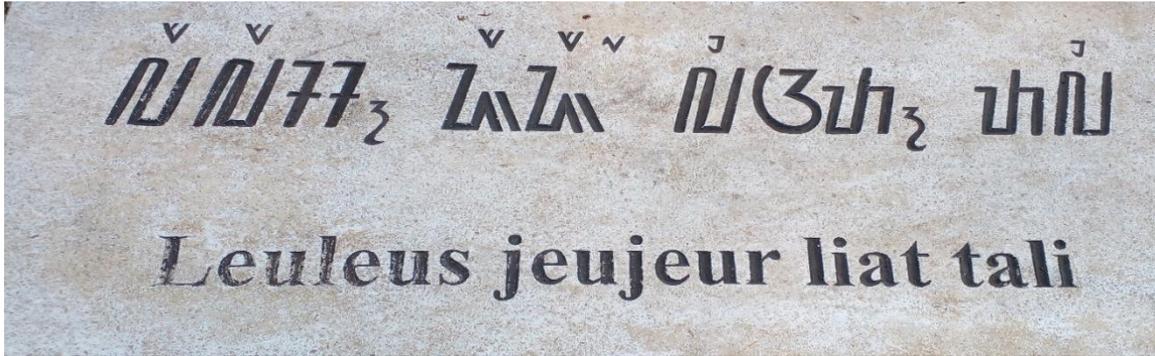
13. *Landung kandungan laer aisan.*



Paribahasa 13. Yuwono 2024

Artinya seseorang yang bijaksana dan penuh kasih sayang yang mudah memaafkan.

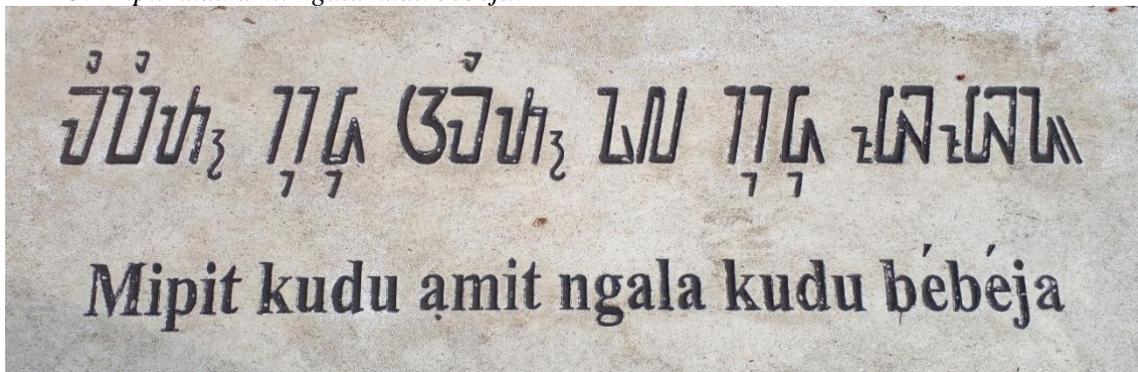
14. *Leuleus jeujeur liat tali.*



Paribahasa 14. Yuwono 2024

Leuleus ciga jeujeur keur mancing liat ciga tali, artinya kuat, ulet tidak mudah kalah, tahan banting, teu eleh geleng, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan, penyabar, bijaksana namun istiqomah / focus/ kuat pendirian tidak mudah dipengaruhi dalam mensikapi memutuskan dan menghadapi permasalahan.

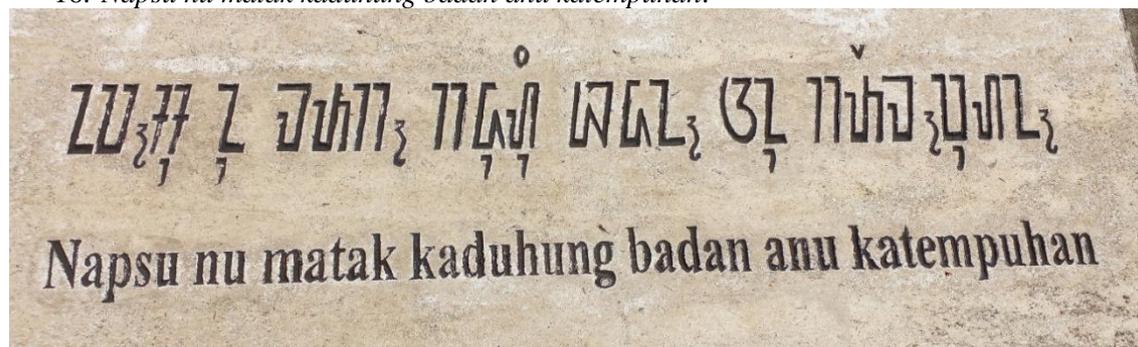
15. *Mipit kudu amit ngala kudu bebeja.*



Paribahasa 15. Yuwono 2024

Artinya kalua menginginkan, menggunakan / meminjam sesuatu yang bukan milik kita / memasuki suatu tempat wilayah maka harus meminta ijin dan memberitahu pemiliknya, pengurus lingkungan setempat atau senantiasa berkoordinasi dan bersilaturahmi.

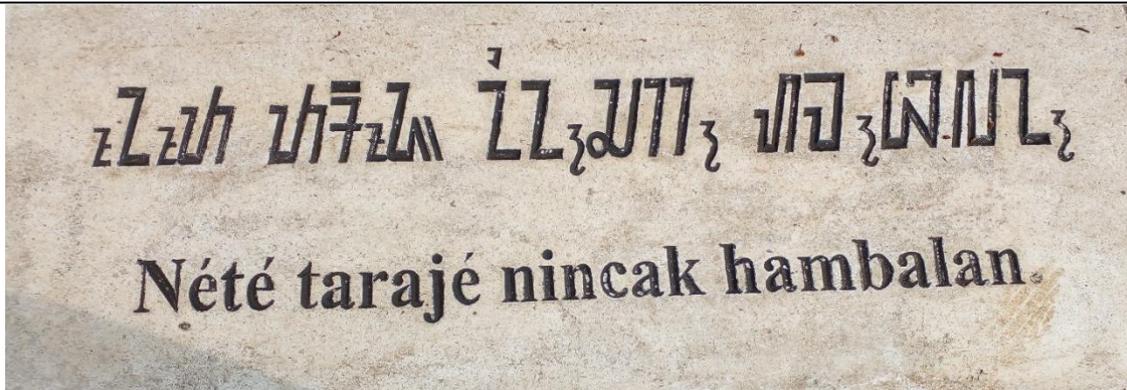
16. *Napsu nu matak kaduhung badan anu katempuhan.*



Paribahasa 16. Yuwono 2024

Artinya akibat mengikuti hawa nafsu yang mengakibatkan kerugian dan penyesalan resikonya akan Kembali kepada diri sendiri dan harus di pertanggungjawabkan oleh diri sendiri.

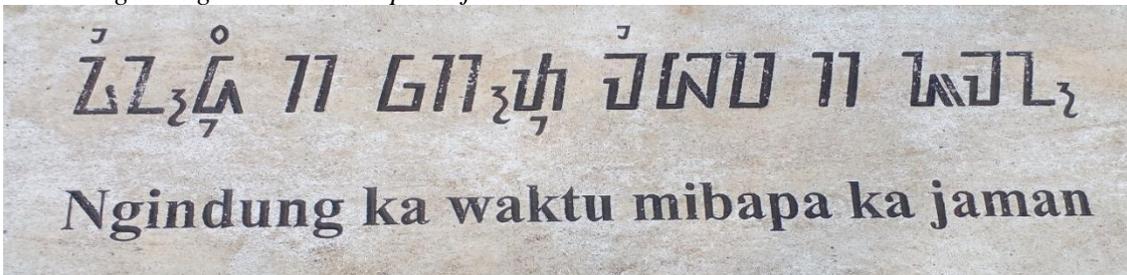
17. *Nete taraje nincak hambalang.*



Paribahasa 17. Yuwono 2024

artinya melakukan sesuatu dengan tertib dan bertahap serta terprogram dengan baik, setiap demi setahap dari bawah sampai ke puncak.

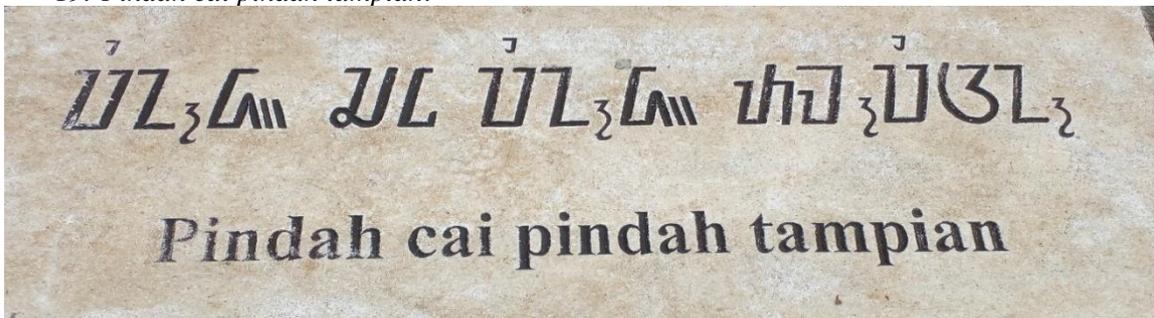
18. *Ngindung ka waktu mibapa ka jaman.*



Paribahasa 18. Yuwono 2024

artinya harus bisa bersikap dan menyesuaikan diri sesuai waktu dan jaman, serta bisa beradaptasi sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi.

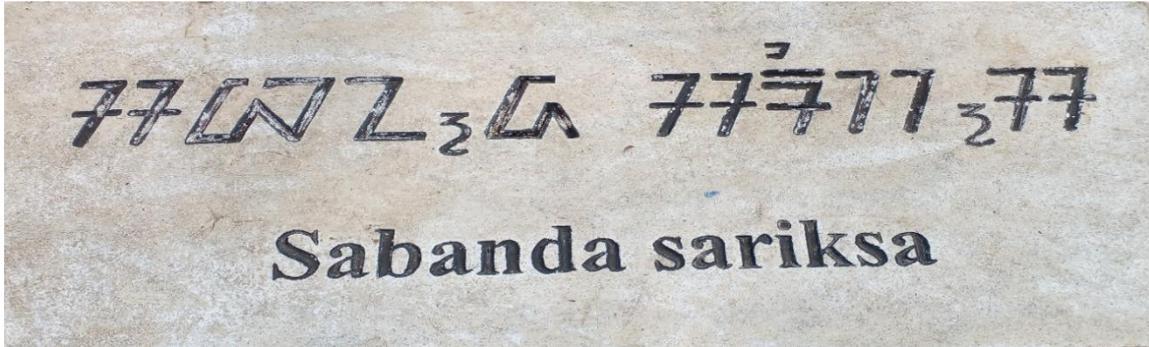
19. *Pindah cai pindah tampian.*



Paribahasa 19. Yuwono 2024

artinya unghah adat atawa robah tempat matuh nu akibatna robah pacabakan pindah rumah/ tempat tinggal sehingga berubah kebiasaan dan pekerjaan tercabut dari akar budaya dan adat istiadatnya.

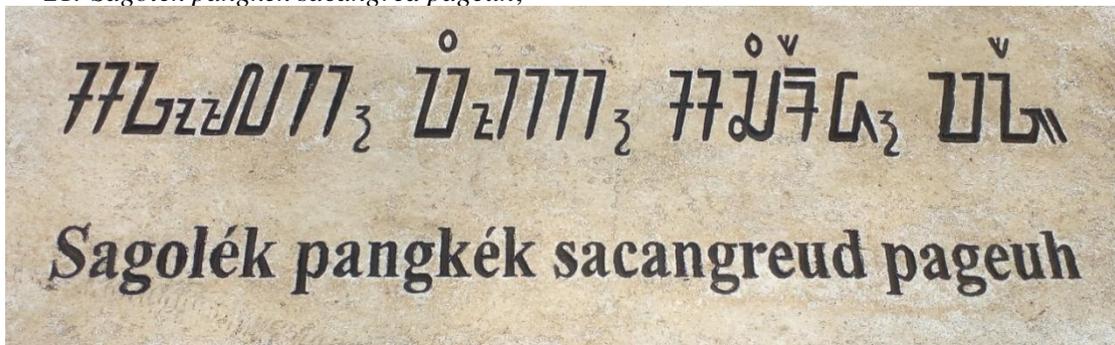
20. *Sabana sariksa.*



Paribahasa 20. Yuwono 2024

artinya satu kepemilikan dan penjagaan Bersama, runtut raut, hirup sauyunan, tara pahiri-hiri, silih pikanyaah jeung bela pati, ngajaga, miara jeung ngamumule lembur babarengan. Lembur urang, lemah cai urang; jaga wangun jeung piara babarengan, keur kahadean balarea. Satu kata, satu Langkah Bersama dan rasa memili yang sama dalam mewujudkan dan menjaga serta membangun bangsa (lemah cai/lembur/ keluarga/ organisasi/Lembaga)

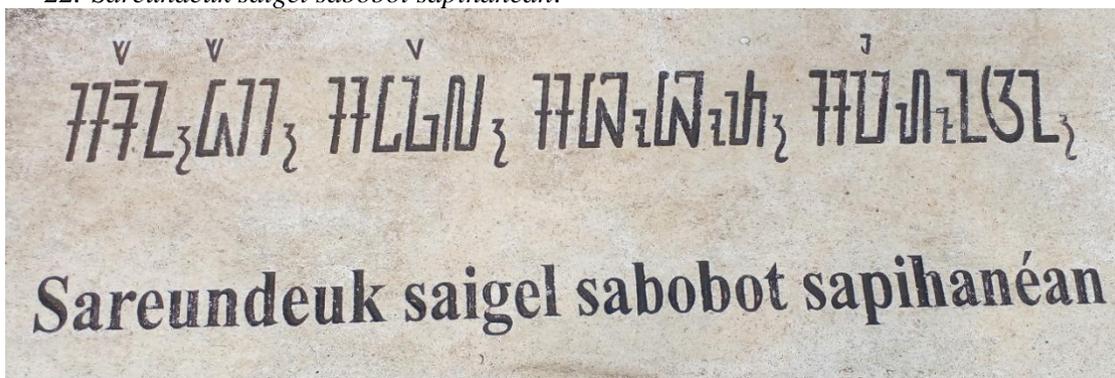
21. *Sagolek pangkek sacangred pageuh,*



Paribahasa 21. Yuwono 2024

artinya jika orang tersebut sudah memutuskan ia memiliki pendirian yang kokoh dan teguh/ memiliki sifat tidak pernah mengkhianati Amanah dan senantiasa menepati janji, berkomitmen terhadap ucapan dan keputusannya dan tidak akan bisa dipengaruhi lagi.

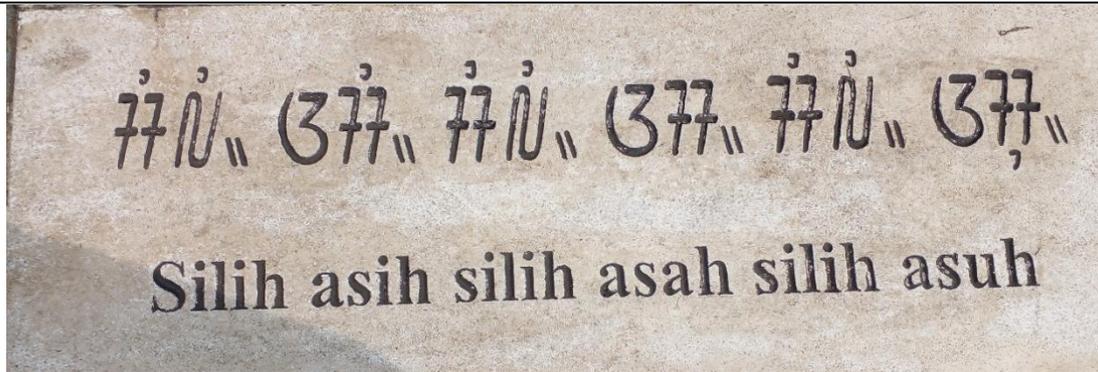
22. *Sareundeuk saigel sabobot saphanean.*



Paribahasa 22. Yuwono 2024

Artinya selalu Bersama, satu irama dan Gerakan, rukun, saling menghargai dan satu keinginan tidak pernah bertengkar dan berselisih dan Bersama-sama bertanggung jawab dan tidak berkhianat.

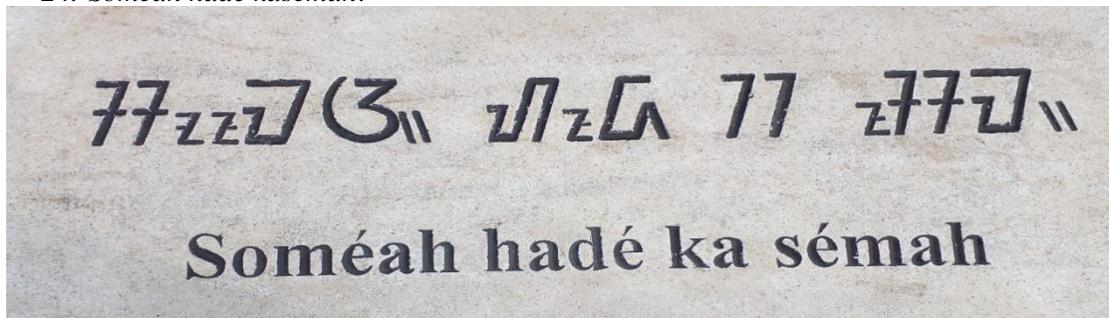
23. *Silih asih silih asah silih asuh.*



Paribahasa 23. Yuwono 2024

artinya saling mengasihi, menyayangi saling mengingatkan dan membantu serta saling membimbing sehingga berhasil, sukses dan maju Bersama.

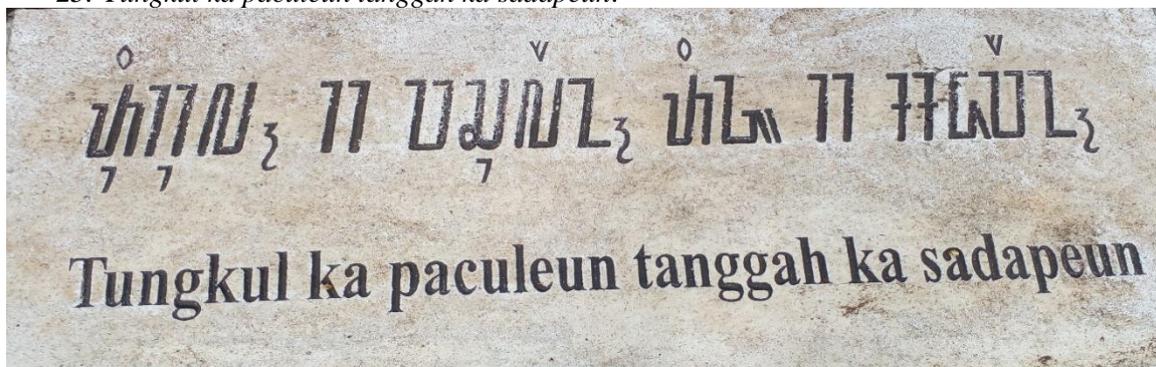
24. *Someah hade kasemah.*



Paribahasa 24. Yuwono 2024

artinya orang yang memiliki sikap baik dan ramah, welcome / menerima tamu.

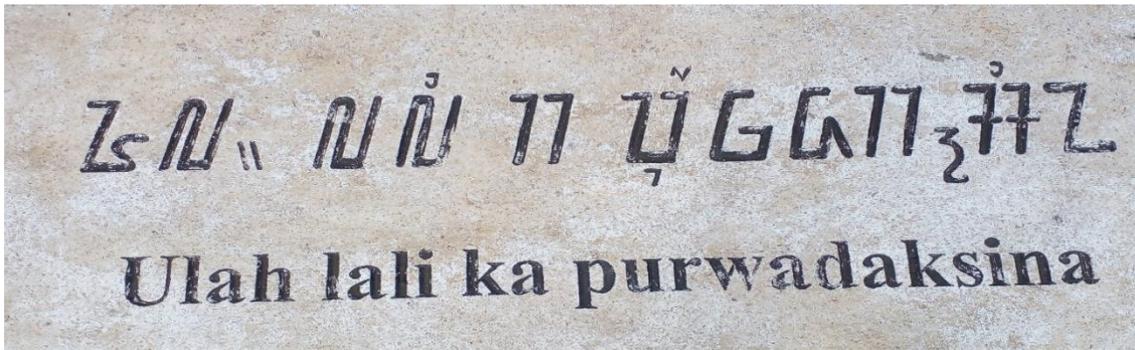
25. *Tungkul ka paculeun tanggah ka sadapeun.*



Paribahasa 25. Yuwono 2024

artinya seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan/ progamnya focus dan tekun sesuai rencana dan panduan serta tidak terpengaruh oleh apapun yang bisa mengganggu dan memalingkannya sampai berhasil.

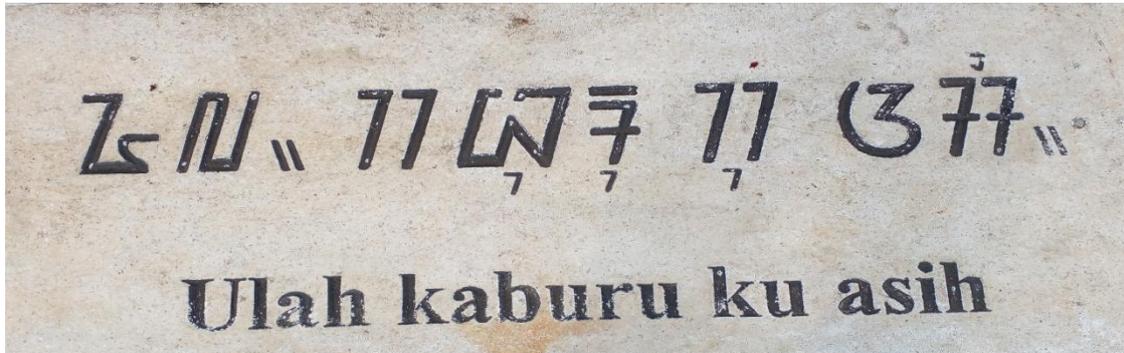
26. *Ulah lali ka purwadaksina.*



Paribahasa 26. Yuwono 2024

artinya sampai melupakan asal usulnya, jangan sampai melupakan siapa dirinya yang sesungguhnya, jangan sampai lupa kampung halamannya. Kesuksesan dan kemulyaan seseorang jangan sampai melalaikan dan melupakan siapa dirinya Ketika sebelum sukses, atau seseorang yang tidak melupakan tugas dan fungsi hidupnya yang utama yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

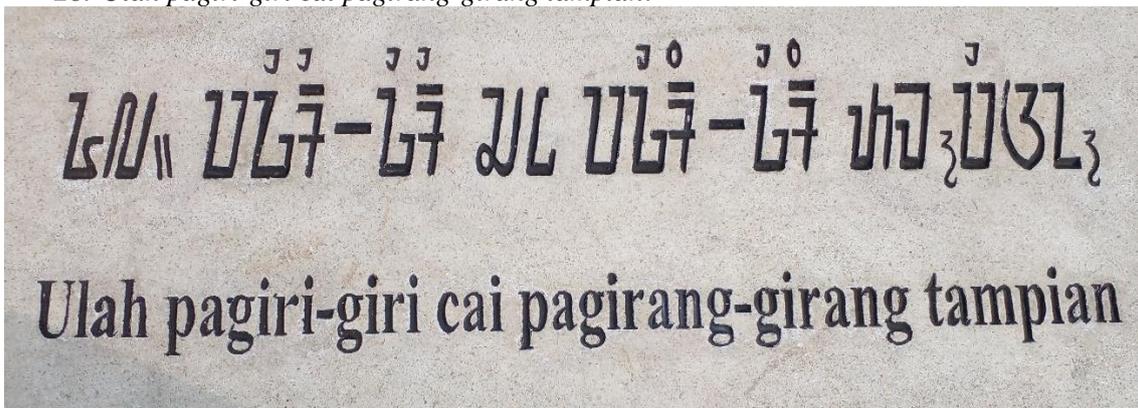
27. *Ulah kaburu ku asih.*



Paribahasa 27. Yuwono 2024

artinya tidak jangan cepat-cepat mudah mengasih, menyayangi orang yang belum dikenal, sehingga subyektif dalam menilai, akibatnya tidak tepat dalam menilai sesuatu.

28. *Ulah pagiri-giri cai pagirang-girang tampian.*



Paribahasa 27. Yuwono 2024

Tak perlu merasa lebih tinggi daripada orang lain (asa aing) merasa benar sendiri dan saling menyombongkan diri, sehingga bisa menimbulkan pertengkaran dan perpecahan, tidak Bersatu.

**SIMPULAN** [Times New Roman 11pt, Bold]

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah konsep revitalisasi alun-alun kota Sumedang merupakan volue dadi budaya masyarakat Sunda. Samahalnya seperti masyarakat etnik yang lain seperti Jawa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam peribahasa lokalnya. Sunda sumedang Berdasarkan hasil analisis semiotika dari Roland Barthes melalui tahap denotasi – konotasi dapat disimpulkan bahwa dari temuan peribahasa menunjukkan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan ketuhanan, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hemat dan sopan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Penelitian ini hanya menganalisis peribahasa yang terdapat pada relief lantai disekitar lingga alun-alun kota sumedang, tidak menganalisis peribahasa yang terdapat pada masyarakat sumedang secara keseluruhan. Perlu pengkajian lebih lanjut dari penelitian ini dengan memanfaatkan lebih banyak data peribahasa dan studi pustaka yang lebih lengkap sehingga akan didapat temuan-temuan baru mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda sumedang khususnya dan budaya sunda pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma *et al.* 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gandasudirdja, R.M. 1977. *700 Paribasa Sunda*. Bandung: Firma Ekonomi.
- Holub, Robert C. 1985. *Reception Theory, a Critical Introduction*, New York: Methuen.
- Junus, Umar, 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1973. *Idiomatik Sunda*. Bandung: FKSS.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda I*. Bandung: Kiblat Utama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Babasan&Paribasa: Kabeunghara Basa Sunda II*. Bandung: Kiblat Utama.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soejono, RP. 1983. *Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah, Analisis Kebudayaan Th. IV No.2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudrayat. 2003. *Élmuning Basa*. Bandung: Wahana Luang.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1994. *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda*,.Bandung: Pustaka Setia.
- Van Zoest, Aart. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Terjemahan P. Sujiman. Jakarta: Gramedia.
- <https://sumedangkab.go.id/profil>
- [https://www.youtube.com/watch?v=KffyjGb\\_bd0](https://www.youtube.com/watch?v=KffyjGb_bd0)